

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Teks al-Qur'an merupakan seni sastra tertinggi karena lafaznya langsung dari Allah SWT. Turunnya al-Qur'an pada masa itu sangatlah tepat, karena masyarakat Arab sedang menggemari karya sastra. Mereka menganggap seorang sastrawan adalah orang yang jenius.² Disaat mereka mengagungkan karya sastra, al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa yang sangat luar biasa. Hal ini yang membuat mereka ingin menandinginya. Namun kenyataannya belum ada karya sastra yang bahasanya seindah al-Qur'an. Inilah yang membuat mereka menjadikan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam membuat karya sastra.

Nilai sastra al-Qur'an tidak hanya mampu mengubah masyarakat Arab dalam hal karya sastra, tetapi lebih dari itu al-Qur'an bertujuan untuk mengoptimalkan implementasi dari hubungan transendental-spiritual antara hamba dengan Tuhannya. Penting sekali harmonisasi antara dunia realitas dengan dunia imajinatif, sebab tujuan sastra dalam lingkup al-Qur'an adalah membangun kesadaran dimensi spiritual yang berwujud rasa rindu kepada Tuhan serta mengkonstruksi kesadaran diri manusia atas dirinya sendiri dengan lingkungannya.³

Interaksi antara agama dan budaya menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan lagi. Al-Qur'an sebagai teks yang hadir dalam realitas budaya manusia

² Ida Latifatul Umroh, "KEINDAHAN BAHASA AL-QUR'AN DAN PENGARUHNYA TERHADAP BAHASA DAN SASTRA ARAB JAHILIY," *Dar el-Ilmi* Vol. 04 No. 02 (Oktober 2017).

³ Abd Aziz, "Al-Qur'an dan Sastra antara Etika, Estetika, dan Profetika," *al-Burhan* Vol. 20, no. 01 (Juni 2020).

yang konkret dan beragam akan menghasilkan keragaman penafsiran berdasarkan keragaman budaya manusia itu sendiri. Salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap interpretasi al-Qur'an adalah latar belakang sosio-budaya mufassir.⁴ Menurut Marzuki Wahid, jika suatu teks berupa sejarah apalagi datangnya dari Tuhan maka interpretasinya murni berasal dari manusia.⁵

Menurut Koentjaraningrat, unsur universal setiap kebudayaan di dunia meliputi tujuh macam, yaitu 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, 7) sistem teknologi dan peralatan.⁶ Dari berbagai unsur di atas yang kedudukannya sangat penting yaitu bahasa, sebab bahasa merupakan medium utama dalam pembentukan serta penyampaian makna kultural. Selain itu juga bahasa sebagai alat dan medium yang dipakai untuk membentuk pengetahuan tentang manusia dan dunia sosial.⁷

Sebelum islam datang di pulau Jawa, masyarakat menganut kepercayaan kepada hal-hal gaib yaitu animisme dan dinamisme.⁸ Jadi mereka menganggap dewa mempunyai kekuatan untuk merubah hidupnya. Saat masyarakat Jawa masih menganut animisme, do'a merupakan sebuah perantara interaksinya dengan "kekuatan" yang dipercaya berpengaruh dalam kehidupannya.⁹ Dalam hal ini

⁴ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2013). h. 18

⁵ Marzuki Wahid, *Studi al-Qur'an Kontemporer Perspektif Islam dan Barat* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005).

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004). h. 02

⁷ Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. h.09

⁸ Alfriyani Pongpindan, "Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara," *LENTERA* Vol. III No. 02 (Desember 2019): 10.

⁹ Drs. Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan Do'a* (Jakarta: Qisthi Press, 2007). h. 1-2

berarti do'a ditujukan kepada yang dianggap mempunyai kekuatan untuk mengabulkan permohonannya. Dan dewa dianggap bisa melakukan hal tersebut. Pada masa ini konteks do'a sudah ada tetapi masih belum dapat mengarahkan do'a kepada Allah SWT.

Sunan Kalijaga berhasil membuat mistik Jawa terlihat lembut dan indah.¹⁰ Sebenarnya dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang dibaca untuk memohon perlindungan dari kejahatan pada waktu malam yaitu salah satunya ayat kursi (Q.S al-Baqarah ayat 255) dan surah al-Falaq, akan tetapi sunan Kalijaga memilih mengajarkan do'a melalui kidung *rumeksa ing wengi* yang diambil dari perpaduan ajaran Islam dan spiritual Jawa. Hal ini dilakukan sunan Kalijaga karena meskipun kata-kata sederhana tetapi mudah dipahami serta dapat diresapi oleh pembacanya dengan penuh keyakinan, maka akan tercipta energi metafisik dalam diri pembacanya.¹¹

Kidung *Rumeksa Ing Wengi* sangat populer di kalangan masyarakat Jawa karena diyakini sebagai do'a.¹² Melalui kidung yang dianggap sakral ini mampu membuat masyarakat Jawa yakin kepada Tuhannya. Isi dari kidung ini adalah doa penolak bala bencana dan memohon perlindungan kepada Allah. Tidak ada yang melenceng dalam kidung ini. Bahkan isinya mirip dengan kandungan surah al-Falaq dan al-Nās.¹³ Berkat usaha Sunan Kalijaga ini Islam menjadi agama yang mudah

¹⁰ Naufaldi Alif, Laily Maftukhatul, dan Majidatun Ahmala, "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA," *Al 'Adalah* Vol. 23 No.02 (Oktober 2020): 143–62.

¹¹ Achmad Chodjim, *SUNAN KALIJAGA (Mistik dan Makrifat)* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013). h. 19

¹² Serin Himatsu Soraya, "KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM KIDUNG JAWA" 2 No. 2 (2 Desember 2022): 1–17.

¹³ Chodjim, *SUNAN KALIJAGA (Mistik dan Makrifat)*.

diterima oleh masyarakat Jawa dan akhirnya berhasil meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Salah satu lirik *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang menunjukkan isinya sama dengan kandungan Ayat Kursi dan surah al-Falaq yaitu “Ana kidung *rumeksa ing wengi*, teguh hayu luputa lara luputa bilahi kabeh, jin setan datan purun paneluh tan ana wani, miwah panggawe ala, gunaning wong luput, geni atemahan tirta, maling adoh tan ada ngarah ing mami, guna duduk pan sirna”. Artinya “ada kidung *rumeksa ing wengi*, yang menyebabkan kuat dan terbebas dari segala penyakit dan semua petaka, jin dan setan pun tidak akan mengganggu, segala jenis sihir tidak ada gunanya, apalagi perbuatan jahat. Guna-guna dari orang tersingkir. Api menjadi air. Pencuri pun menjauh dariku, segala bahaya akan lenyap.”¹⁴

Menurut Quraish Shihab dalam ayat kursi tidak tercantum do'a secara redaksional, namun ketika zikir diucapkan dengan penuh penghayatan bisa menjadi do'a. Di dalam ayat kursi lebih banyak berisi sifat-sifat Allah yang diuraikan sedemikian rupa sehingga dapat menangkal dari perbuatan jahat dan bisikan negatif yang dapat membuat keraguan pada Allah SWT termasuk pemeliharaan dan perlindungan-Nya.¹⁵ Sama seperti yang dikehendaki oleh Sunan Kalijaga pada kidung *rumeksa ing wengi*, namun perbedaannya dalam kidung ini lebih jelas dalam menyebutkan jenis kejahatan yang sering terjadi pada masyarakat Jawa.

Mantra kidung Jawa berarti kata-kata yang disusun menggunakan bahasa Jawa yang mengandung kekuatan magis yang bisa dilagukan dan disenandungkan

¹⁴ Chodjim. h. 41

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

dalam titi nada tertentu (*verse form*).¹⁶ Menurut Sunan Kalijaga bunyi atau irama lagu adalah bentuk-bentuk energi yang dapat membangkitkan daya yang bisa tersambung dengan sang Penguasa. Lalu melalui pikiran kekuatan itu diarahkan kepada keinginan yang dituju untuk pencegahan penyakit, penyembuhan, penolak bala dan petaka, menolak teluh dan guna-guna.¹⁷ Kidung sebagai mantra magis-religi di dalamnya mengandung sastra dan do'a sebagai sarana ritual. Sastra menggambarkan keindahan dan keteraturan yang menjadi ciri khas tembang kidung.¹⁸ Dan do'a sebagai sarana permintaan kepada Tuhan (*panyuwunan*).¹⁹

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Pertanyaan yang muncul pada ayat ini dijawab langsung tanpa di dahului oleh kata *قل* atau *فقل*. Hal ini menunjukkan bahwa berdo'a kepada Allah adalah hal yang istimewa. Berdo'a merupakan ibadah yang istimewa antara hamba dengan Tuhan-nya tanpa adanya perantara. Dalam ayat ini bermakna Allah ingin berkata kepada hamba-Nya “wahai hambaKu sesungguhnya kalian memerlukan perantara dalam hal apapun kecuali dalam hal berdo'a kepadaKu.”²⁰ Hal ini yang membuat

¹⁶ Wahyu Widodo, “Mantra Kidung Jawa (kajian repetisi dan fungsi)” (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2012).

¹⁷ Chodjim, *SUNAN KALIJAGA (Mistik dan Makrifat)*. h. 19

¹⁸ Anggun Evriana, Missriani Missriani, dan Yessi Fitriani, “Struktur, Makna, Fungsi, Dan Nilai Budaya, Dalam Mantra Aji Pemikat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur,” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* Vol. 05 No. 01 (Oktober 2021).

¹⁹ Kenfitria Diah Wijayanti, “DEIKSIS PERSONA DAN KEKUATAN KATA DALAM MANTRA BERBAHASA JAWA,” *JISABDA* Vol. 01 No. 02 (2019).

²⁰ Imad Hasan Abu 'Ainain, *Ad Du'a al Mustajab Auqatuhu Ahwaluhu Asykhasyuhu Amakinuhu Syuruthuhu Mustahabbatuhu Asbabu Raddihi wa Makruhathuhu*, trans. oleh Nursaid Ali Ridho dan Abu Abdurabbah (Jakarta: Aula Pustaka, 2009).

pembahasan do'a menjadi penting. Bahkan orang yang enggan berdo'a kepada Allah akan mendapatkan murkaNya.²¹

Selain kidung *rumeksa ing wengi* ada beberapa kidung yang lain salah satunya yang sedang digemari oleh masyarakat lima tahun terakhir yaitu *kidung wahyu kolosebo*, hingga digubah dalam berbagai genre musik. Dengan lirik dan musik yang enak didengar, sesungguhnya pencipta lagu *kidung wahyu kolosebo* (Sri Narendra Kolosebo) mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam perjalanannya menyusun lagu tersebut. Bahkan di dalamnya berisi barisan do'a yang ditujukan kepada Sang Pencipta. Yang akan menjadi fokus penelitian yaitu menggali makna do'a yang terdapat dalam lagu *kidung wahyu kolosebo* serta mencari keterkaitannya dengan ayat al-Qur'an.

Salah satu lirik dalam *kidung wahyu kolosebo* yang menunjukkan sebuah do'a atau permohonan adalah “*mugiyo den sedyo pusaka kalimasada yekti dadi mustiko sak jroning jiwo rogo. Bejo mulyo waskito digdoyo bowo leksono byar manjing sigro-sigro*” lirik lagu ini mengandung arti yang sama dengan isi kandungan surah Ali Imrān ayat 26-27 “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang

²¹ Najla Nabiila Hajar, “DOA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DENGAN SANG PENCIPTA,” *Jurnal Studi Islam* Vol. 11 No. 01 (2022).

mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.”

Pada penelitian sebelumnya sudah banyak sekali yang membahas tentang do'a dalam al-Qur'an, etika seorang muslim dalam berdo'a, fungsi do'a bagi umat islam, dan beberapa lafaz do'a yang dicontohkan oleh para nabi dalam al-Qur'an dan dalam hadis nabi. Tetapi belum ada yang membahas tentang do'a dalam al-Qur'an yang dituangkan dalam sebuah lagu seperti yang dilakukan pada dakwah Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang konsep do'a dalam al-Qur'an serta implikasinya pada lagu Jawa (*kidung wahyu kolosebo*) dengan menggunakan teori integrasi-interkoneksi Amin Abdullah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya maka perlu adanya fokus penelitian seperti ini :

1. Bagaimana do'a dalam perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana makna do'a yang terkandung dalam *kidung wahyu kolosebo*?

C. Tujuan Penelitian

Berpacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui do'a dalam perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna do'a yang terkandung di dalam *kidung wahyu kolosebo*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan terhadap konsep do'a yang terkandung dalam al-Qur'an serta hubungannya dengan do'a yang terkandung dalam sebuah lagu Jawa. Dalam praktiknya diharapkan memiliki kegunaan seperti berikut :

1. Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta pengetahuan tentang do'a yang terdapat dalam al-Qur'an, macam-macam do'a yang terdapat dalam al-Qur'an serta makna do'a yang tersirat dalam sebuah lagu yakni *kidung wahyu kolosebo*. Serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pembaca diharapkan dapat memahami do'a yang ada dalam al-Qur'an yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsi masing-masing do'a yang diucapkan. Serta diharapkan dapat mengenali bentuk-bentuk do'a yang ada dalam sebuah lagu maupun dalam karya seni yang lainnya.

E. Telaah Pustaka

Disini saya akan memaparkan penelitian yang sudah dilakukan sebelum ini terkait tentang do'a dalam al-Qur'an. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Novriansyah yang berjudul "Hakikat Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Anbiya') pada tahun 2019. Pada penelitian ini hampir sama membahas tentang hakikat do'a dalam al-Qur'an. Karena konsep dan hakikat memiliki arti yang hampir sama. tetapi perbedaanya

terletak pada fokus kajiannya hanya membahas surat Al-Anbiya' yaitu hakikat do'a seperti yang dilakukan oleh beberapa Nabi yang dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya. dan disini penulis membahas hakikat do'a yang sesungguhnya seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ayyub, Nabi Yunus, dan Nabi Zakariya. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah hubungan do'a dalam al-Qur'an dengan do'a yang terkandung dalam sebuah lagu.

2. Skripsi yang ditulis oleh Zulfa berjudul "ETIKA SEORANG MUSLIM DALAM BERDO'A (Analisis Semiotik Makna Aqidah dalam Film Do'a yang Mengancam Karya Hanung Bramantyo)" pada tahun 2019. Dalam skripsi ini dijelaskan adab berdo'a yang benar yang dipetik dari film. Bahwa ketika berdo'a harus bersabar menunggu dikabulkan oleh Allah SWT. Jika kita mulai lelah dengan do'a yang tak kunjung dikabulkan maka disitulah setan berusaha mempengaruhi keimanan kita. Perbedaannya skripsi ini membahas do'a dan kaitannya dengan film. Penulis akan membahas do'a yang kaitannya dengan lagu.
3. Skripsi yang ditulis oleh Supriana yang berjudul "HAKIKAT DO'A NABI NUH (Kajian Tafsir Tahlili terhadap Q.S al-Syuara/26: 117-118)" tahun 2020. Dalam skripsi dijelaskan bahwa esensi do'a dalam al-Qur'an bahwa do'a dalam ajaran islam merupakan suatu ibadah yang sangat penting. Dalam skripsi ini juga dibahas do'a yang dicontohkan Nabi Nuh yang ada dalam al-Qur'an. Yaitu sebagai permohonan agar memperoleh keselamatan dan pertolongan di dunia dan akhirat. Namun dalam penelitian ini tidak membahas hubungannya dengan do'a dalam sebuah lagu.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Fadil Majid yang berjudul “MAKNA KATA MIN LADUNKA PADA DO’A DO’A DALAM AL-QUR’AN” tahun 2020. Dalam skripsi ini membahas tentang lafaz min ladunka pada beberapa ayat do’a. fungsinya yaitu ketika manusia sudah tidak mampu berikhtiar atau berusaha pada keadaan darurat maka satu-satunya yang dapat menolong hanyalah Allah SWT. Maka do’a yang mengandung kata min ladunka mengandung kepasrahan secara total kepada Allah ketika usaha dan ikhtiar sudah terbatas. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas do’a secara keseluruhan tidak terbatas pada satu kata tertentu.
5. Jurnal yang ditulis oleh Rina Setyaningsih yang berjudul “KONSEP DO’A PERSPEKTIF QURAIH SHIHAB” tahun 2021. Dalam jurnal ini membahas tentang pandangan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang do’a. dalam menjelaskan ayat do’a tidak begitu luas penjelasannya. Namun jika digali lebih dalam mengandung syarat dengan makna. Seakan mengajak pembacanya ikut dalam memaknai penafsirannya. Menurut Quraish Shihab bahwa inti dari berdo’a adalah melaksanakan perintah Allah SWT. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tidak hanya terbatas pada satu sudut pandang mufassir saja, namun berusaha memadukan beberapa pendapat mufassir tentang ayat yang mengandung do’a.
6. Jurnal yang ditulis oleh Priyatna dan Farikhul Anwar yang berjudul “ DO’A PARA NABI YANG DIABADIKAN AL-QUR’AN (Adam, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Lut, dan Ismail) tahun 2021. Menurut jurnal ini do’a yang terbaik adalah yang berasal dari al-Qur’an. Di dalam al-Qur’an juga terdapat do’a yang dipanjatkan oleh para nabi terdahulu yang sudah dicontohkan.

Beberapa do'a dipanjatkan oleh Nabi pada kondisi tertentu yang juga bisa dicontoh oleh umat islam. Dan nabi yang paling banyak berdo'a adalah Nabi Ibrahim. Perbedaannya dalam penelitian ini penulis tidak hanya mengungkap konsep do'a dalam al-Qur'an tetapi berusaha menggali do'a yang terkandung dalam sebuah lagu.

7. Skripsi yang ditulis oleh Anistia Angga Susanti yang berjudul "PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU KIDUNG WAHYU KALASEBA (Analisis Semiotik Charles Sander Peirce) tahun 2021. Di dalam skripsi ini ditemukan beberapa pesan dakwah dalam kidung wahyu kalaseba diantaranya memerangi hawa nafsu, tidak mengikuti godaan syaiton yang menggoda sepanjang zaman, selalu taat kepada Allah, amar ma'ruf nahi munkar, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, dan selalu beramal sholeh. Berbeda dengan penelitian ini yang akan membahas do'a yang terkandung dalam *kidung wahyu kolosebo*.
8. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Mukhsin Jamil yang berjudul "KIDUNG WAHYU KALASEBA (Javanese Spiritualism and Psycho-cultural Resilience) tahun 2021. Berdasarkan jurnal ini lagu kidung wahyu kalaseba termasuk representasi dari syair sufistik yang berisi tentang jalan menuju kesatuan dengan Tuhan atau *wahdatul wujud*. Lagu ini berisi tentang spiritualitas Jawa yang mampu mempertahankan budaya ditengah dampak negatif modernitas dan kemunduran spiritual. Lagu ini mampu menghidupkan kembali spiritual kaum milenial melalui perubahan genre music lewat media soasial. Dalam penelitian yang penulis lakukan akan menggali isi kandungan do'a yang ada dalam lagu agar tidak hanya bisa

dinikmati sebagai hiburan seni musik tetapi mampu membangkitkan spiritual Jawa ditengah modernitas agama.

Dari semua penelitian yang sudah pernah dilakukan tidak ada yang membahas tentang do'a yang terkandung dalam sebuah lagu. Di sini penulis tertarik untuk membahasnya karena di pulau Jawa terjadi akulturasi agama islam dengan budaya lokal yang sudah melekat pada masyarakat Jawa. Hal ini yang membuat masyarakat Jawa mempunyai ciri khas dalam praktik beragama.

F. Kajian Teoritik

1. Tafsir *Maudū'i*

Tafsir *maudū'i* tersusun dari dua frase yaitu tafsir dan *maudū'i*. tafsir secara bahasa berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan, serta menampakkan makna yang masih abstrak. Sedangkan *maudū'i* secara bahasa berarti topik atau materi suatu pembahasan. Banyak dari para ahli tafsir yang memberikan definisi tentang tafsir *maudū'i* salah satunya yaitu menurut Quraish Shihab yaitu mengarahkan pandangan kepada satu topik atau tema tertentu lalu mencari ayat al-Qur'an yang mengarah kepada suatu tema tersebut dengan cara mengumpulkan ayat yang membicarakan tema, menganalisis serta memahami ayat demi ayat.²²

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud tafsir *maudū'i* adalah tafsir yang menjelaskan suatu permasalahan tertentu dengan cara menghimpun ayat yang memiliki tema yang sama. Kemudian

²² Ahmad Izzan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora Utama Press, t.t.).h.28

menyusunnya berdasarkan waktu turunnya ayat, *makkiyah madaniyah*, dan *asbab al-nuzuhnya*. Kemudian meneliti berdasarkan ilmu pengetahuan serta hadis yang masih berkaitan dengan tema. Hal ini agar pembahasannya lebih tuntas dan sempurna. Karena al-Qur'an membahas banyak tema sehingga lebih mempermudah dalam menjelaskan suatu masalah.

Sedangkan istilah metode memiliki arti sebuah cara atau jalan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Secara bahasa berarti cara sedangkan menurut istilah metode adalah cara teratur yang digunakan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki dan merujuk kepada langkah-langkah pada tafsir *maudū'i*.

Menurut Abdul Sattar Fathullah Sa'id yang terdapat dalam karyanya *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Maudū'i*. Macam-macam jenis tafsir *maudū'i* ada 2:

a. *Al-Tafsīr al-Maudū'i al-'Amm*

Macam tafsir ini merupakan tafsir tematik umum. Yaitu tafsir tematik yang setiap objek kajiannya berorientasi pada kesatuan tujuan. Contohnya yaitu kajian tentang suatu term dalam al-Qur'an. Meskipun nanti terdapat beberapa cabang pembahasan didalamnya. Unsur yang mengikat tafsir macam ini hanyalah kesatuan tujuan, meskipun kesatuannya tergolong global dan tidak ada kaitannya antara satu dengan lainnya.

Beberapa contoh tafsir masa kini adalah *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshahs; *Nayl al-Maram min Tafsir ayat al-Ahkam* karya Muahmmad Shiddiq Khan; *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* karya Ibn al-Qayyim.

Beberapa ulama' menamai tafsir ini dengan *al-Wahdah al-mauḍū'iyah* (kesatuan tema pembahasan) yang berlaku untuk al-Qur'an secara keseluruhan maupun surat tertentu.

b. *Al-Tafsīr al-Mauḍū'i al-Khāṣ*

Tafsir ini cenderung lebih khusus dari pada *al-'Āmm*. Pengertiannya yaitu macam tafsir yang membahas berdasarkan kesatuan tema dan tujuan tertentu yang lebih spesifik dan lebih terperinci mencakup setiap komponennya.²³ Contoh dari tafsir macam ini adalah *al-Ṣabr fī al-Qur'an* karya Yusuf al-Qardlawi; *Banu Isrā'il fī al-Qur'an* karya al-Sayyid Rizziq al-Thawil.

Al-Farmawi juga membagi tafsir *mauḍū'i* dalam 2 macam yang mempunyai tujuan yang sama yaitu menjelaskan hukum-hukum dan keterkaitan antar tema dalam al-Qur'an, selain itu juga memahami ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kemaslahatan makhluk berupa undang-undang syari'at yang adil yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pertama, membahas satu surah dalam al-Qur'an secara tuntas dan keseluruhan. Menjelaskan maksud umum serta khususnya secara garis besar dengan mengaitkan antar ayat satu dengan lainnya, antara satu pokok masalah dengan lainnya. Metode penelitian jenis ini juga bisa disebut *tematik plural* karena tema yang dibahas lebih dari satu. Dalam satu surah al-Qur'an

²³ Tatan Setiawan Sahlan Muhammad Faqih, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

mengandung beberapa pesan, namun pada dasarnya beberapa pesan tersebut merujuk pada satu tujuan. Menurut M. Quraish Shihab kandungan pesan dalam satu surah dapat diisyaratkan melalui penamaan surah tersebut, selama nama tersebut bersumber dari Rasulullah SAW.

Kedua, tafsir tematik yang menghimpun beberapa ayat yang memiliki tema yang sama. Kemudian menjabarkan setiap ayatnya selanjutnya diambil kesimpulan. Bentuk kedua dari pembagian al-Farmawi ini sering digunakan dalam penelitian seolah-olah menjadi standar metodologisnya tafsir *mauḍū'i*. Metode jenis ini juga disebut dengan *tematik singular* atau tematik tunggal (*al-mauḍū'i al-Aḥadi*) karena hanya ada satu tema pembahasan saja.

2. Do'a

Do'a dalam bahasa Arab, berasal dari kata du'a (دعاء) yang merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja يدعو - دعا. Perubahan ini berdasarkan kaidah perubahan *maṣdar simā'i* dengan mengikuti wazan فعالا atau فعيلًا sehingga berubah menjadi دعاوا. Lalu disempurnakan dengan mengikuti ketentuan apabila ada huruf *wawu* atau *ya'* yang terletak sesudah huruf tambahan dan

huruf alif yang terletak setelah huruf *'ain* maka harus diganti dengan huruf *hamzah* maka berubah menjadi دعاء أو الدعاء.²⁴

Do'a mempunyai arti yang sama dengan *ṭalab* atau *ibtihāl* yang berarti tuntutan, permintaan dengan sepenuh hati. Ibnu Manzhur seorang ahli bahasa berpendapat bahwa do'a artinya *al-raghbah ilallāhi 'azza wa jalla* (berharap kepada Allah). Secara istilah berdo'a merupakan aktivitas yang dilakukan seorang hamba untuk memohon dengan penuh harap kepada Allah dengan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Do'a merupakan aktivitas ruhaniyah yang mengandung makna permohonan kepada Allah.

Pengulangan kata du'a dalam al-Qur'an sebanyak kurang lebih sebanyak 184 kali termasuk derivasinya.²⁵ Sehingga makna ad du'a lebih dari satu dan mempunyai makna yang berbeda dalam setiap tempatnya. Menurut Abu Ja'far al-Thabari dalam karya tafsirnya makna do'a secara umum memiliki 2 arti. Pertama, do'a sebagai bentuk ibadah kepada Allah baik yang berupa sunah maupun wajib. Kedua, merupakan bentuk makna khusus dari do'a tanpa disebutkan artinya.

Sedangkan menurut Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad dalam karyanya *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* kata do'a dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna diantaranya berarti panggilan (Q.S al-Nūr (24):

²⁴ Novriansyah, "HAKIKAT DO'A DALAM AL-QUR'AN (Kajian Surat Al-Anbiya')" (Lampung, UIN Raden Intan, 2020).

²⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, t.t.). h. 257-260.

63), permohonan (Q.S al-Baqarah (2): 68), memohon perlindungan (Q.S al-An'ām (6): 40), bersedih hati karena penyesalan (Q.S al-Furqān (25): 14), anjuran/ dorongan (Q.S Yūsuf (12): 33), penghormatan (Q.S al-Mu'minūn (40):43).

3. Agama dan Seni Budaya

Dalam melihat hubungan antara agama dan seni budaya penelitian ini memakai teori Amin Abdullah yaitu integrasi-interkoneksi. Menurut teori Amin Abdullah antara ilmu satu dengan ilmu lainnya tidak ada dikotomi. Paradigma ini membuka dialog antar ilmu dengan menghubungkan wahyu Tuhan dengan hasil pemikiran manusia. Konsep ini berusaha menyelesaikan konflik antara agama dan budaya. Menurut Amin suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri dan selalu dapat berjalan bersama dengan ilmu yang lainnya.

Tidak ada pembatas antara ilmu satu dengan ilmu lainnya justru batas tersebut diciptakan sendiri oleh manusia. Batas antara ilmu memang ada tetapi ada lubang yang dapat dimasuki oleh ilmu yang lain. Dengan terbukanya hubungan antar ilmu akan membuka peluang untuk dapat menyelesaikan segala persoalan hidup yang dialami oleh manusia. Jika dihubungkan dengan penelitian ini maka penulis mencoba melihat bagaimana nilai agama dapat di internalisasikan dalam seni budaya.

4. Kidung Wahyu Kolosebo

Kidung adalah bentuk sastra Jawa berbentuk syair yang pada masa Jawa pertengahan (majapahit akhir). Kidung merupakan do'a yang dilantunkan dalam bentuk sastra, baik puisi ataupun tembang macapat. Kidung merupakan karya

sastra yang dapat mempengaruhi pandangan hidup serta penghayatan filsafat bagi para pengamalnya. Menurut Aristoteles, karya seni sebagai alat pengetahuan yang khas, cara yang unik untuk membayangkan tentang aspek tahap situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dengan jalan lain selain karya seni.²⁶

Kidung juga disebut sebagai mantra, karena jika kidung diucapkan dengan penuh keyakinan akan menghasilkan kekuatan gaib.²⁷ Meskipun banyak sekali do'a yang sudah ada di dalam al-Qur'an dan sunnah tetapi jika do'a tersebut bahasanya dimengerti maka akan lebih dapat dihayati. Karena pada masa itu masyarakat Jawa masih kental dengan ajarannya yang lama dan masih baru mengenal agama islam, maka disusunlah do'a dalam bahasa Jawa yang disebut Kidung. Agar islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

Sebelum islam datang kidung biasanya dilantukan oleh orang yang memiliki kesaktian mandraguna sebagai bentuk permohonan kepada sang hyang taya (yang tidak bisa digambarkan dan tidak sama dengan makhluk) sehingga nuansa kidung sangat identik dengan kesakralan dan mistis. Di nusantara ini tidak bisa terlepas dari sesuatu yang berbau mistik. Sebab, hal ini tidak bisa lepas dari budaya-budaya yang ada di Indonesia. Selama masyarakat masih mempercayai mitos maka kekuatan gaib atau metafisik masih tetap ada.

Pada masa dakwah walisongo kidung dijadikan sebagai media dakwah. Seni ini dilestarikan untuk mengubah kehidupan dan sebagai acuan masyarakat

²⁶ Aris Ariyanto, "Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumecko Ing Wengi : Kajian Hermeneutika," *Universitas Muhammadiyah Purworejo Kawruh* Vol. 03, no. 1 (2021).

²⁷ Chodjim, *SUNAN KALIJAGA (Mistik dan Makrifat)*. h. 16

Jawa. Di dalamnya berisi petuah agama dan do'a sebagai pedoman hidup. Meskipun sudah ada tuntunan do'a dalam kitab suci al-Qur'an namun sunan menyusun do'a dalam kidung agar lebih mudah dihayati dan diyakini. Dan dalam do'a yang dipraktikan dengan sungguh-sungguh akan mengandung kerja. Seperti pada ungkapan barat *Orare est laborare, laborare est orare*, "berdo'a artinya bekerja, dan bekerja artinya berdo'a".²⁸

Dalam penyusunan *kidung wahyu kolosebo* sang pencipta lagu Sri Narendra Kolosebo melewati perjalanan spiritual yang tidak mudah. Sehingga didalamnya berisi tentang pesan dakwah agama serta do'a –do'a atau mantra yang dibungkus dengan nilai religius sebagai bentuk munajat kepada Allah. Dalam lagu ini juga mengajarkan ajaran tasawuf yang sudah mulai luntur dalam kehidupan modern ini. Dengan selalu memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan selalu menyucikan hati dari sifat setan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan buku literatur yang berkaitan dengan tema yang sudah ditetapkan. Mempelajari dan mengkaji guna memperoleh jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini tentunya do'a dalam al-Qur'an serta kaitannya dengan *kidung wahyu kolosebo*.

²⁸ Chodjim. h.13

Dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (*mauḍūʿī*). yakni mengumpulkan, menghimpun, dan mengkaji ayat al-Qur'an yang mengandung do'a, dengan menggunakan teknik analisis-deskriptif yaitu sebuah metode yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dengan menyebutkan sesuai data yang ada dan menjelaskannya secara terperinci.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik singular menurut al-Farmawi dan Tafsir *mauḍūʿī khāṣ* menurut Abdul Sattar Fathullah Sa'id. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai satu tema pembahasan saja yaitu do'a dengan mengumpulkan beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mempunyai tema sama yang isi kandungannya adalah do'a.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan sumber data terdiri atas dua macam

a. Data primer

Data primer merupakan sumber rujukan utama yang dilakukan dalam penelitian ini. Data ini diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir.

b. Data sekunder

Data sekunder tidak berhubungan langsung dengan sumber asli tetapi dapat mendukung dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

3. Metode pengumpulan data

Berdasarkan tema yang sudah ditentukan peneliti mengumpulkan data melalui beberapa langkah

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan do'a dengan bantuan kitab *al-Mu'jāḥ al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*
- b. Menyusun ayat yang sudah terkumpul sesuai dengan urutan turunnya.
- c. Menafsirkan ayat yang sudah tersusun dengan sumber kitab tafsir.
- d. Menambah hadis yang sesuai dengan tema yang dapat mendukung penelitian.
- e. Mencantumkan berbagai pendapat ulama' tentang do'a dan tema yang dibahas.
- f. Merumuskan konsep do'a dalam al-Qur'an dan mengungkap makna do'a yang ada dalam *kidung wahyu kolosebo*.
- g. Mencari eksistensi makna do'a yang terkandung dalam *kidung wahyu kolosebo* di era modern saat ini.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca maka akan disusun secara sistematis dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang berisi gambaran umum tentang pembahasan skripsi ini. Ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang pembahasan umum terkait judul yang ditentukan. Yaitu konsep do'a, tentang *kidung wahyu kolosebo*, serta hubungan antara islam dan seni budaya.

Bab ketiga berisi tentang kumpulan ayat al-Qur'an yang dibahas dalam penelitian ini serta penafsiran beberapa tokoh tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung do'a.

Bab keempat berisi tentang hasil analisis ayat tentang konsep do'a serta hasil analisis tentang lirik lagu *kidung wahyu kolosebo* dan do'a yang terkandung di dalamnya. Serta hubungan antara konsep do'a dalam al-Qur'an dengan lirik lagu *kidung wahyu kolosebo*.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari penelitian yang diambil dari pembahasan pada bab sebelumnya. Pada Bab ini juga berisi beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.